

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberhasilan produksi ternak sapi tergantung dari sistem reproduksi yang akan berpengaruh pada peningkatan populasi sapi. Kondisi sapi di usaha peternakan rakyat hingga saat ini sering dijumpai adanya kasus gangguan reproduksi yang ditandai dengan rendahnya fertilitas induk. Gangguan reproduksi mengakibatkan penurunan angka kebuntingan dan jumlah kelahiran pedet, sehingga memengaruhi penurunan populasi sapi. Gangguan reproduksi adalah perubahan fungsi normal reproduksi sapi betina. Berdasarkan pedoman teknis gangguan reproduksi Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan tahun 2017 bahwa penyebabnya adalah penanganan kelahiran dan pelayanan inseminasi yang tidak sesuai dengan prosedur menyebabkan terjadinya gangguan reproduksi seperti peradangan saluran reproduksi (endometritis dan metritis), Korpus Luteum Persisten (*corpus luteum persistent/CLP*), dan hipofungsi ovari.

Bedasarkan studi yang dilakukan di Provinsi Jawa Barat dan di Kabupaten Rembang ditemukan kasus gangguan reproduksi endometritis (11,44%), korpus luteum persisten (8,48%), kawin berulang (6,07%), ovarium hipofungsi (6,25%), ovarium sistik (1,25%), ovarium tidak aktif (2,50%), dan uterus tidak normal (2,50%) (Sutiyono *et al.*, 2017; Putri 2019). Penanganan kasus gangguan reproduksi biasanya bersifat simptomatis berdasarkan gejala klinis yang muncul. Kriteria keberhasilan penanganan gangguan reproduksi adalah apabila kondisi ternak yang telah dilakukan penanganan gangguan reproduksi dapat menunjukkan estrus secara normal dan siap untuk dilakukan inseminasi buatan (IB) (Dibia *et al.* 2015). Selain itu, beberapa laporan penelitian bahwa faktor yang mempengaruhi dari fertilitas ternak yang akhirnya menyebabkan kejadian gangguan reproduksi adalah tingkat pendidikan, pengalaman beternak, faktor membersihkan kandang, kemampuan peternak dalam mendeteksi estrus dan frekuensi pengamatan estrus ( Prihatno, 2013; Kumar *et al.*, 2014).

Pelayanan kesehatan reproduksi dengan menerapkan ilmu tentang kesehatan reproduksi dapat membantu menurunkan angka gangguan reproduksi dan meningkatkan keberhasilan dari upaya khusus sapi indukan wajib bunting (UPSUS SIWAB). Berdasarkan latar belakang diatas menjadi hal yang sangat menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian studi kasus terkait dengan “**Gangguan Reproduksi pada Ternak Sapi di Kota Payakumbuh (Studi Kasus)**”.

## B. Perumusan Masalah

Kota Payakumbuh merupakan daerah yang memiliki populasi ternak sapi cukup besar di Provinsi Sumatera Barat, meskipun sub sektor peternakan hanya sebagai pekerjaan sampingan atau sambilan bagi sebagian besar masyarakat didaerah tersebut (tabungan yang sewaktu-waktu dapat digunakan).

Adapun perumusan masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Berapa tingkat keberhasilan pelaksanaan penanggulangan gangguan reproduksi pada ternak yang didiagnosa mengalami gangguan reproduksi di Kota Payakumbuh?.
2. Berapa ternak yang sembuh kembali dan dilakukan inseminasi buatan pasca penanganan penanggulangan gangguan reproduksi di Kota Payakumbuh?
3. Bagaimana penanganan/ aplikasi terapi yang tepat pada kasus-kasus gangguan reproduksi yang ada di Kota Payakumbuh?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi reproduksi ternak sapi di Kota Payakumbuh?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jenis gangguan reproduksi di Kota Payakumbuh?
2. Mengetahui persentase tingkat kesembuhan pada ternak sapi yang mengalami gangguan reproduksi di Kota Payakumbuh ?
3. Mengetahui penanganan/ aplikasi terapi yang tepat pada kasus-kasus gangguan reproduksi.
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi reproduksi ternak sapi di Kota Payakumbuh.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai informasi referensi bagi kalangan akademik
2. Sebagai pedoman dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberdayaan kelompok binaan peternakan, serta advokasi terhadap kemungkinan permasalahan yang timbul terkait gangguan reproduksi pada ternak sapi .
3. Bagi Kelompok Tani Ternak, sebagai pedoman dalam menerapkan manajemen pemeliharaan ternak sapi terutama dalam penanggulangan gangguan reproduksi yang lebih efektif dan efisien.
4. Bagi Pemerintah, diharapkan Kota Payakumbuh dimasa mendatang, terutama bagi pengambil keputusan dan para pembuat kebijakan yang sesuai dengan kondisi daerah

dan dapat menjadi acuan dalam rangka pembangunan usaha peternakan khususnya ternak sapi di wilayah.

